

Membangun Moderasi Beragama di Kalangan Santri Melalui Peran Pengelolaan Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh

Razali Mahmud

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

e-Mail: razalimahmud@iainlangsa.ac.id

Yustizar

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

e-Mail: yustizar@iainlangsa.ac.id

Yusaini

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

e-Mail: yusaini@iainlangsa.ac.id

Adelina Nasution

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

e-Mail: adelinanasution@iainlangsa.ac.id

DOI: 10.15548/turast.v11i1.5928

Accepted: March 28th2023. Approved: March 30th2023. Published: April 4th2023

(Diterima: 28 Maret 2023. Disetujui: 30 Maret 2023. Diterbitkan: April 4 2023)

Abstrack

This article aims to describe the role of Ulama as Dayah managers in building an attitude of moderation and providing an ideal concept of religious moderation among students at Dayah Education institutions in Aceh. The service is carried out by mentoring which is carried out jointly with the Dayah manager. In mentoring the servant observes the application and understanding of the concept of moderation that occurs among the santri, and ends by providing material and the concept of religious moderation to the santri through presentation of the material and through group communication in the activities of the santri at the Dayah Education Institute. Prior to the introduction of the concept of religious moderation at Daya, it was found that the students had errors in understanding or interpreting the teachings of the sciences given and this had a serious impact on their practice in social and state life, such as giving birth to students who were anti-tolerant, radical so that they fell into religious organizations. terrorism organization. The results of the dedication obtained a belief that Dayah in Aceh as an Islamic education has a great responsibility in equipping his students to be moderate. Thus teachers, administrators to the head of the Islamic boarding school are expected to first have the character of religious moderation. Not a few students who are at the Aceh Dayah educational institution have been contaminated with radical mindsets because there are still many teachers or religious teachers who guide these students to instill

anti-tolerant concepts due to certain interests. So that the role of Islamic education institutions is appropriate in collaborating on curriculum or SOPs for students to form the character of religious moderation. This service uses the Participation Action Research (PAR) method, namely acting as a facilitator or companion. So that the Management of the Dayah educational institution can echo and invite its students and alumni to have a moderate Muslim mindset.

Keyword: Religion Moderation, Santri, Administrators and Dayah Educational Institutions

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ulama sebagai pengelola Dayah dalam membangun sikap moderasi dan memberikan konsep moderasi beragama secara ideal di kalangan santri pada lembaga Pendidikan Dayah di Aceh. Pengabdian dilakukan dengan cara pendampingan yang dilakukan secara bersama dengan pengelola Dayah. Dalam pendampingan pengabdian mengobservasi penerapan dan pemahaman konsep moderasi yang terjadi di kalangan santri, dan akhiri dengan pemberian materi dan konsep moderasi beragama kepada para santri melalui pemaparan materi dan melalui komunikasi kelompok dalam aktivitas santri di Lembaga Pendidikan dayah. Sebelum pemberian konsep moderasi beragama dilaksanakan di Daya, para santri ditemukan adanya kesalahan dalam memahami atau memaknai ajaran ilmu yang diberikan dan hal ini berdampak serius pada pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seperti melahirkan santri-santri yang anti toleran, Radikal hingga terjerumus kedalam organisasi-organisasi terorisme. Hasil pengabdian diperoleh satu keyakinan bahwa Dayah di Aceh sebagai pendidikan islam memiliki tanggung jawab besar dalam membekali satri-santrinya agar bersikap moderat. Dengan demikian pengajar, pengelola hingga kepala dayah diharapkan terlebih dahulu memiliki karakter moderasi beragama. Tidak sedikit santri-santri yang berada di Lembaga pendidikan Dayah Aceh sudah terkontaminasi dengan pola pikir radikal dikarenakan masih banyak pengajar atau ustad-ustad yang membimbing santri-santri tersebut menanamkan konsep-konsep anti toleran dikarenakan kepentingan tertentu. Sehingga dengan demikian sudah sepatutnya peran Lembaga pendidikan dayah mengkolaborasikan kurikulum atau SOP pembelajarannya pembentukan karakter moderasi beragama. Pengabdian ini Menggunakan metode dalam *Partisipation Action Reasearch* (PAR) yaitu berperan sebagai fasilitator atau pendamping. Sehingga Pengelolaan Lembaga pendidikan Dayah ini dapat menggaungkan dan mengajak santri-santri dan alumninya memiliki pola pikir muslim yang moderat.

Kata Kunci: Moderasi Agama, Santri, Pengelola dan Lembaga Pendidikan Dayah

PENDAHULUAN

Para santri yang berada Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh masih belum menemukan konsep secara tepat dalam proses berpikir secara hakiki tentang Moderasi Beragama. Banyak santri simpang siur dan bahkan salah dalam mengartikan konsep moderasi beragama. Sehingga kesalahan ini ini memberikan pemikiran negative tentang kecurigaan adanya kelompok yang mengatasnamakan pemerintah untuk merubah-ubah ajaran agama islam. Oleh kerana itu dibutuhkan suatu bentuk pengabdian dosen kepada para santri untuk memberikan pemahaman

yang tepat tentang moderasi beragama, dan ini dapat dilakukan secara Bersama dengan pimpinan Dayah atau segenap pengelola Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh.

Salah satu permasalahan kebangsaan hari ini adalah meruncingnya konsep bernegara dan beragama. Dilema ini semakin memuncak khususnya ketika gesekan politik membawa embel-embel agama sebagai atribut yang paling 'murah' namun sangat efisien dalam meraup suara.¹ Titik baliknya, rakyat dan masyarakat selaku konsumen politik menjadi bulan-bulanan pemangku kepentingan yang berakhir pada lahirnya disintegrasi bangsa. Seperti itu pula yang terjadi pada mayoritas dayah di Aceh. Akibat kepentingan politik, Ulama Dayah dijadikan promotor penggerak para santri sehingga muncullah benih-benih kebencian terhadap pihak lain di luar golongannya.

Seperti demo besar yang terjadi pada 10 September 2015 silam, digandrungi oleh para santri berbagai dayah di Aceh dengan motif untuk melarang eksistensi Wahabi di bumi Serambi Mekkah.² Demo itu terkesan seperti festival, melakukan parade dari Makam Syiah Kuala, menuju Kantor Gubernur Aceh, dan titik akhir berada di Mesjid Baiturrahman Banda Aceh. Para santri baik kalangan laki-laki maupun perempuan berbondong-bondong di kirim menggunakan transportasi darat, dengan meneriakkan yel-yel wahabi sesat, wahabi bid'ah, dan wahabi masuk neraka.

Dimensi menariknya, demo yang populer dilakukan beberapa tahap pada masa itu adalah bentuk kesepakatan politik antara kaum ulama dan umara di Aceh. Pihak umara masa itu adalah Wakil Gubernur Aceh yang ingin mengambil simpatisan jamaah terbanyak, sedangkan pihak ulama adalah para Tengku Dayah yang ingin mengambil otoritas keagamaan menjadi satu aliran saja (Aswaja). Hal tersebut terbukti, meskipun pelopor demo dari kalangan umara gagal terpilih, namun pemimpin selanjutnya di Aceh menjadikan aliran Aswaja sebagai satu-satunya mazhab yang boleh menyiarkan pengajian keagamaan. Hal tersebut berdampak pada munculnya diskriminasi masyarakat terhadap aliran keislaman lain selain Aswaja.

Sikap ini kemudian tertanam dalam jati diri para santri, keyakinan bahwa aliran sendiri yang boleh eksist membuat pemahaman keagamaan santri terisolasi dan memunculkan karakter Islam yang inklusif. Pada akhirnya, para santri dan santriwati hanya fokus dalam menghafal Al-Quran atau studi keagamaan saja. Mereka tutup mata dengan permasalahan sosial di luar golongannya.³ Secara berkesinambungan ini melahirkan konsep beragama yang tajam ke atas namun

¹ Ariesman and Iskandar, "Histori Piagam Jakarta: Spirit Perjuangan Penerapan Nilai Islam Secara Yuridis Konstitusional," *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 3 (August 9, 2020): 458-71, <https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i3.178>.

² Juwaini Juwaini, Taslim HM. Yasin, and M. Anzaikhan, "The Role of Islamic Universities in the Harmony of the Madhhab (Resolution of the Aswaja and Wahabism Conflicts in Aceh)," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (December 9, 2021): 149-70, <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6148>.

³ Hayati Nufus Nur Khozin La Diman, "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (December 14, 2018): 142, <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>.

tumpul ke samping. Padahal, Islam bukanlah ajaran yang hanya fokus pada urusan *habumminallah* saja, melainkan turut diseimbangkan dengan perkara *habluminannas*.

Menyikapi gesekan ini, pemerintah mencanangkan berbagai gerakan moderasi beragama pada berbagai dimensi. Moderasi beragama diyakini sebagai solusi terbaik tanpa melibatkan pergerakan militer atau tindakan yang melahirkan pertumpahan darah.⁴ Moderasi beragama berupaya mencerdaskan masyarakat yang awalnya berfikir sempit (fanatik) menjadi lebih terbuka (toleran). Moderasi beragama bukanlah teori atau gagasan baru, ini adalah teori lama yang sudah ada dalam Al-Quran dengan sebutan '*Islam wasattiyah*.'

Islam wasattiyah mencoba menyadarkan bahwa Islam itu adalah ajaran 'pertengahan', tidak kaku (klasik ortodok) dan tidak pula kebebasan absolut (liberal). Islam adalah sebuah ajaran berpedoman kepada Al-Quran dan sunnah namun masih membuka ijtihad terhadap fenomena modern yang dialami umat manusia.⁵ Realita ini meski dipahami oleh masyarakat, khususnya para santri yang sudah dibentuk pemikirannya akibat syiar dakwah bertopeng politis. Bila tidak, mayoritas dayah akan melahirkan lulusan yang tertutup dan berfikiran sempit serta berpotensi radikal terhadap berbagai kebijakan negara.

Membangun moderasi beragama di kalangan santri adalah pilihan satu-satunya untuk menetralsir kejadian di atas, meskipun konsepnya berjalan baik, dalam implementasinya dibutuhkan sosok ideal yang dapat menjadi penghubung antara masyarakat dan negara.⁶ Tokoh agama seperti ulama dan lembaga pendidikan adalah kombinasi yang paling ideal memainkan peran tersebut. Keduanya adalah etnitas yang sudah menyatu dan bagian dari lingkungan para santri.

Apa lagi di Aceh, ulama dan lembaga pendidikan dayah mendapat posisi yang istimewa. Bahkan Aceh memiliki dinas Pendidikan Dayah sebagai satu-satunya lembaga resmi di bawah Pemda yang ada di Indonesia. Pertanyaan selanjutnya, apakah Ulama Aceh menerima konsep moderasi atau justru sebaliknya. Ini adalah masalah sekaligus solusi yang tersimpul dalam satu kemasan. Terlepas dari dikotomi itu, ulama dan lembaga pendidikan dayah adalah pilihan bijak dalam mengatualisasikan toleransi beragama. Baik itu toleransi sesama Islam maupun keharmonisan antara pemahaman agama dan tuntutan bernegara. Maka dari itu, moderasi beragama yang ditawarkan oleh badan dayah adalah pilihan terbaik yang harus hadir di tengah masyarakat Aceh.

Untuk mengatasi semua permasalahan di kalangan santri di Lembaga Pendidikan Dayah di Aceh, maka sepatutnya dilakukan satu pengabdian dosen dari program pengabdian Litapdimas IAIN Langsa melalui kegiatan pembetulan sikap santri dan pemahaman konsep Moderasi Beragama secara tepat, sehingga Lembaga

⁴ Kemenag RI, Lukman Hakim Saifuddin: *Gagasan - Kinerja: Moderasi Beragama dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan* (Jakarta: Rebot Literature (Bersama dengan Ditjen Bimas Kristen RI), 2019).

⁵ Trini Diyani, "Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 3 (November 9, 2019): 303-16, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.13193>.

⁶ Ainur Rosyidah, "Penguatan Moderasi Beragama dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Tematik," *Malan; Jurnal of Islam and Muslim Society* 3, no. 2 (2021): 17, <https://doi.org/10.20884/1.matan.2021.3.2.4263>.

Pendidikan Dayah memberikan Kontribusi dan besinergi dengan program pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia.

METODOLOGI

Metode dalam pengabdian ini adalah *Participation Action Research* (PAR). Pada model ini, pengabdian berperan sebagai fasilitator atau pendamping (John Heron 1996). Itu artinya, pengabdian tidak menjadi sosok yang turun ke masyarakat (lingkungan dayah) sebagai superior atau pihak yang memberikan perintah, melainkan memposisikan sejajar dengan masyarakat seolah moderator yang mempertemukan antara pemateri dan penanya.⁷

Pengabdian disini akan mempertemukan antara pemateri yang dalam hal ini adalah pengelola dayah, dengan penanya atau *audiance* adalah para santri. Pemateri akan melemparkan tema untuk membangun moderasi beragama, yang tema itu akan dijawab dan ditemukan masalahnya oleh pihak dayah. Permasalahan yang ditemukan akan ditindak lanjuti dengan dua solusi secara beringan, yaitu membentuk sikap para santri melalui aktivitas santri sehari-hari dengan para santri perindividu maupun kelompok dan memberikan materi secara terjadwal kepada para santri untuk memperkuat konsep Moderasi beragama. Selanjutnya, pengabdian menyimpulkan temuan dari kegiatan pengabdian dan merefleksikan kegiatan bersama pengelola dayah dan para santri untuk penguatan sikap dan konsep moderasi beragama di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama dalam Pengabdian

Kata moderasi pada prinsip berasal dari Bahasa Latin yaitu *Moderatio*, yang mengandung arti kesedangan atau berada pada posisi tengah (tidak lebih dan tidak kurang). Arti lain juga dimknai dengan penguasaan diri dari sikap berlebihan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua arti, yaitu: pengurangan kekerasan, dan menghindari keextriman. Apabila seseorang menyatakan sikap "moderat", maka kalimat itu mengandung arti bahwa orang itu bersikap wajar, tidak berlebih-lebihan, dan tidak ekstrem⁸.

Menurut Imam Al Asafani mengartikan kata *alwasath* dengan titik tengah, sebanding tiada terlalu kekanan atau bisa disebut juga *ifrad*, serta tiada terlalu kekiri atau disebut juga dengan *tafrith*. Salah satu istilah yang populer di Indonesia terkait Islam moderat adalah dengan menyebutkannya sebagai Islam Wasathiyah. Pada dasarnya, Islam moderat dan Islam wasathiyah memiliki kesamaan makna, namun karena karakter muslim Indonesia lebih suka penamaan yang islami, maka Islam Wasathiyah dinilai lebih *acceptable* bagi kalangan masyarakat.⁹ *Wasathiyah* (modernisasi) dalam bahasa arab berawal dari kata *wasatha* yang memiliki banyak arti

⁷ Abdul Rahmat and Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (January 15, 2020): 62, <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.

⁸ Tahfizun, "Moderasi Beragama, Keberagaman Adalah Sebuah Keniscayaan," *Kemenag Purbalingga*, 2023, <https://purbalingga.kemenag.go.id/moderasi-beragama/>.

⁹ I Ketut Subagiasta, "Filosofi Moderasi Beragama : Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai Pendidikan," in *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 2 Tahun 2021* (Palang Karaya: IAHNTP, 2021), 16.

diantaranya termasuk makna titik tengah, seimbang, dan isinya juga memiliki makna adil, teguh, aman, serta kuat¹⁰.

Kata *wasathiyah* ini memiliki dua makna, yang berarti selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem yang akan cenderung membawa kearah dimensi atau jalan tengah. Dalam KBBI maksud dari kata moderat adalah untuk selalu cenderung berada dalam titik tengah (radikal) dan tidak berada dalam pemahaman yang ekstrem. Sebagai penengah, haruslah mampu berdiri tegak dan berpegang teguh pada kebenaran yang nantinya akan dapat menyatukan dua masalah secara adil tanpa berat sebelah dan dapat diselesaikan secara harmonis tanpa harus mengabaikan nilai kebenaran yang ada¹¹.

Mengedepankan sikap moderat harus disesuaikan dengan karakter utama yang ada pada diri setiap umat Islam. Memaknai moderat berarti menjadikan Islam sebagai cara berpikir, bersinergi dan berbuat yang dibuat secara adil dalam mengambil sikap pada dua keadaan sehingga menemukan sikap yang cocok antara konsep islam dan adat istiadat muslim pada wilayah masing-masing, termasuk dalam hal keseimbangan akidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan Quraisy Shihab menafsirkan bahwa kata *wasathan* diartikan sebagai pertengahan, moderat dan ketauladanan. Dimana posisi ini akan dapat menjadikan manusia untuk tidak memandang pada sebelah pihak saja, dan bertujuan untuk mengantar manusia dalam berlaku adil.¹²

Narasi Moderasi Masa Kemerdekaan

Esensi Islam Moderat tidak hanya terlihat pada fase-fase awal masuknya Islam ke Nusantara, lebih dari itu ia juga dijumpai pada zaman kemerdekaan hingga pascakemerdekaan. Ketika proklamasi kemerdekaan Indonesia diproklamkan tanggal 17 Agustus 1945,¹³ para pahlawan kemerdekaan sepakat untuk mendirikan Indonesia di atas pilar negara yang bernuansa moderat. Sistem negara Indonesia bukan menganut sistem negara sekuler atau komunis dimana agama dan urusan pemerintahan dipisahkan. Indonesia dibentuk dengan menjunjung tinggi kesadaran beragama sebagaimana yang termaktub dalam butir Pancasila yakni sila pertama. sebagai bentuk kongkret sehingga dapat mengakui eksistensi multi agama bangsa dalam bingkai toleran.

Sejarah terbentuknya Pancasila khususnya bunyi sila pertama memang mengalami perdebatan yang alot. Pada awalnya, sila pertama Pancasila lebih condong pada kalangan muslim yang berisikan menjalankan syariat Islam merupakan hal

¹⁰ Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145-58, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

¹¹ Yedi Purwanto et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (August 31, 2019), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.

¹² Busyro Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (November 2019): 1, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.

¹³ Irvan Tasnur and Muhammad Rijal Fadli, "Republik Indonesia Serikat: Tinjauan Historis Hubungan Kausalitas Peristiwa-Peristiwa Pasca Kemerdekaan Terhadap Pembentukan Negara RIS (1945-1949)" 5, no. 2 (2019): 11.

wajib bagi Pemeluknya".¹⁴ Selanjutnya, Badan Persiapan Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang terdiri dari kalangan netral nasionalis, Muslim nasionalis, dan Kristen Nasionalis saling berjibaku dalam menentukan model dasar negara Indonesia. Pada akhirnya, diambil 'jalan tengah' (moderat) dengan merevisi bunyi sila pertama menjadi 'Ketuhanan yang Maha Esa'. Perubahan ini diterima secara kondusif bahkan oleh tokoh-tokoh elit muslim nasionalis masa itu seperti Ki Bagus Hadikusumo, Teuku Moh. Hasan, Moh. Hatta dan intelektual muslim lainnya. Pristiwa dan kesepakatan ini kemudian menjadi catatan sejarah dan dikenal sebagai peristiwa Piagam Jakarta (22 Juni 1945).

Saat masuknya abad ke-21, konsistensi Islam Moderat di Indonesia merambat pada kancah internasional. Hal tersebut terbukti dari peran Indonesia yang turut andil dalam menyiarkan nilai-nilai Moderasi melalui tokoh intelektual Islam. Indonesia melalui perpanjangan Kementerian Luar Negeri mengadakan berbagai konversi dan kerjasama terkait paradigma hubungan agama-agama yang dibangun secara adil, damai dan toleran. Konferensi itu dilakukan di Indonesia dan mampu menarik minat berbagai delegasi dari Asia-Pasifik bahkan Eropa.¹⁵ Tidak hanya itu, aktualisasi Islam Moderat Indonesia juga terefleksi dari koneksi antara Indonesia dan gerakan Muslim Ekstrim seperti Hamas guna menyelesaikan peperangan di Palestina. Pada zonasi Asia, Pemerintah Indonesia juga memiliki relasi yang baik dengan Muslim Patani (Thailand). Bahkan, sampai hari ini tidak sedikit muslim dari Thailand yang mengambil studi di Asia termasuk wilayah Aceh.

Eksistensi Islam Moderat juga semakin membumi bahkan mengakar pada organisasi nasional seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Washliyah, Persis, Perti, DII dan masih banyak lagi. Organisasi pendukung terjadinya nasionalisme beragama ini adalah produk yang muncul dari komunitas beragama yang harmonis di Indonesia. Tanpa adanya karakter moderasi pada berbagai organisasi pembaharu tersebut, tentu Indonesia akan terpecah dari dalam sebelum meraih panggung kemerdekaan.¹⁶ Organisasi ini melalui berbagai spirit pendidikannya mampu mendewasakan jamaah masing-masing sehingga dapat hidup toleran dalam perbedaan. Meningkatnya semangat beragama masa ini juga ditandai dengan populernya penggunaan jilbab di Indonesia tanpa adanya rasisme yang serius. Prinsip Islam Moderat juga merambat ke berbagai dimensi, seperti meningkatnya minat jamaah haji, lahirnya berbagai lembaga pendidikan berbasis Islam, bahkan launchingnya berbagai sistem keuangan berformat syariah.

Implementasi Moderasi Era Milenial

Zaman milenial ditandai oleh maraknya perkembangan digitalisasi dan kemudahan mengakses jaringan internet. Sebagian intelektual menilai ini sebagai era industri 4.0 yang memiliki keuntungan dan tantangan tersendiri. Pada era ini, masalah yang dihadapi Indonesia adalah menjamurnya hoaks dan ujaran kebencian

¹⁴ Ariesman and Iskandar, "Histori Piagam Jakarta."

¹⁵ Efesus Suratman et al., "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih" 1, no. 2 (2021): 10.

¹⁶ Rusli Rusli, "Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang Islam Moderat Versus Islam Puritan (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (January 4, 2009): 99, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v8i1.1371>.

dengan melibatkan embel-embel agama.¹⁷ Pengaruh dari penggunaan sosial media dimanfaatkan oleh oknum-oknum tak bertanggung jawab untuk merusak persatuan dan kesatuan bangsa dari dalam. Berbagai fitnah dan informasi palsu bergerak secara sporadis dan menjadi konsumsi masyarakat tanpa adanya filterisasi. Akibatnya, kebencian terhadap negara dan pemimpin semakin memuncak tanpa adanya sebuah renungan konstruktif dalam pembangunan berfikir yang lebih bermartabat.

Melalui sosial media, kelompok Islam radikal menyiarkan nilai-nilai pemberontakan terhadap format negara yang sudah baku sekarang ini. Konsep Islam Khilafah sengaja diangkat dan dijadikan wacana hangat agar muslim awam sepakat merubah sistem negara. Padahal, jika mereka paham perjuangan pahlawan kemerdekaan sebelumnya, permasalahan ini sudah tuntas dan segala pihak masa itu sudah sepakat membangun Indonesia dengan karakter Islam Moderat. Menyikapi gejala ini, Islam Moderat kembali menjadi program unggulan pemerintah melalui Kementerian Agama. Adapun sosok yang kembali mempopulerkannya di zaman milenial adalah Lukman Hakim Saifuddin dengan buku karangannya yang berjudul '*Moderasi Beragama*'. Ia adalah Menteri Agama Indonesia priode 2014-2019, melalui jabatan itu ia merevitalisasi Islam Moderat ke seluruh penjuru tanah air.

Menurut Lukman, moderasi beragama masih kerap dipahami keliru oleh masyarakat. Masyarakat menilai bahwa moderasi beragama adalah ajaran yang membuat mereka jauh dari agama, padahal moderasi beragama justeru mencoba menghidupkan kembali kekhasan Islam yang toleran dan cinta damai. Moderasi beragama yang digagas oleh Lukman berangkat dari Al-Quran dan hadis, dalam bukunya Lukman menyiarkan pentingnya bersikap toleran dan sejauh mana batasan toleran itu masih dapat dipertahankan.¹⁸ Menurut Lukman, yang dimoderasi bukanlah agamanya, melainkan kesadaran masyarakat untuk tidak memaksakan keyakinannya pada orang lain dengan jalan-jalan ekstrim dan radikal. Setiap agama memiliki hak yang sama dalam meyakini agamanya, dakwah dalam konsep moderasi beragama tetap dibolehkan namun harus dilakukan dalam keadaan *bil hikmah*.

Moderasi Agama yang kembali dibumikan oleh Lukman dengan tegas mengatakan bahwa agama tidak dibantah kebenarannya. Moderasi agama bukan bermaksud merubah eksistensi ajaran Islam atau ajaran lainnya yang sudah mengakar dihati penganutnya. Menurut Lukman, yang menjadi persoalan adalah pemahaman penganut agama dalam mengimplementasikan ajaran agama. Agama menurut Lukman adalah sesuatu yang sempurna sebab ia bersumber dari sang khaliq.¹⁹ Namun, keterbatasan manusia dalam menginterpretasi, dan keterbatasan manusia dalam memahami nilai-nilai toleran kerap menjadikan agama sebagai media untuk melakukan pengamalan yang ekstrim dan berlebihan. Sebagai contoh, ada pelaku agama yang rela melakukan bom bunuh diri, atau nekad menembak pihak lain

¹⁷ Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 2 (August 30, 2020): 145-58, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

¹⁸ Icol Dianto, "Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2021): 16, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>.

¹⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, ed., *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019).

dengan alasan berjihad di jalan agama. Ini adalah pemahaman agama yang keliru, dan kerap kali dimanfaatkan oleh oknum tak bertanggung jawab.

Lukman menegaskan bahwa moderasi agama sama halnya dengan konsep Islam Wasathiyah yakni mengambil posisi tengah. Tengah yang dimaksud Lukman adalah tidak berada pada kondisi Islam yang ekstrim (kiri maupun kanan). Islam kanan mengarah pada praktek agama yang liberal (primitive), sedangkan Islam kiri mengarah pada dimensi radikal dan ekstrim. Islam moderat berarti menentang bahkan siap melawan kalangan yang ekstrim dan kalangan yang liberal.²⁰ Menurut Lukman, adapun mengapa Islam Moderat saat ini sering dikaitkan dengan liberal adalah karena pergerakannya Islam Moderat yang lebih intens menkounter maraknya Islam radikal. Padahal, Islam Moderat berdiri di posisi tengah, ia tidak hanya berupaya menetralsisir sebelah pihak saja.

Praktik Moderasi di Dayah Bustanul Huda Kota Langsa

Lembaga Pendidikan Islam atau di singkat dengan (LPI). Dayah Bustanul Huda berlokasi di Desa Alue Cek Doi, Kec. Julok Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Desa Alue Cek Doi berlokasi pada jalan yang mengarah ke Desa Paya Pasi, yang pada bagian wilayah timurnya berbatasan dengan daerah pesisir dan bagian baratnya dengan wilayah pertanian atau perkebunan sehingga iklim dan suasana wilayah dayah juga berada pada bagian tengah keduanya begitu juga dengan kultur masyarakatnya yang merupakan perpaduan dari wilayah pesisir dan wilayah pertanian (perkebunan).²¹

Dayah Bustanul Huda merupakan Dayah Salafiyah terbesar yang ada Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Timur, berpredikat "A" oleh Badan Pembinaan Dayah Provinsi Aceh.²² Dayah ini sering menjadi tempat untuk *muzakarah* ulama se-Aceh (pertemuan ulama-ulama Aceh yang membahas tentang masalah kekinian untuk *kemaslahatan* umat).

Proses kegiatan belajar mengajar di Dayah Bustanul Huda, berjalan dengan sebagai mana mestinya sesuai SOP Lembaga Pendidikan Dayah dengan pola komunikasi dan cara belajar serta juga dengan tujuan Tujuan dari di selenggarakan pembelajaran dan pendidikan ini untuk pembentukan SDM yang memiliki akhlak mulia, mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas juga ikhlas beramal dan berbadan sehat guna membeli agama dan negara Pembelajaran santri dengan santri untuk memperkuat kemampuan yang sudah ada maupun yang akan datang, baik kemampuan kognitif dan sikap. Kegiatan belajar ini dilaksanakan dalam bentuk halaqah, talaqqi dan juga kegiatan diskusi, antara guru dengan santri dan

²⁰ Zaenuddin Hudi Prasajo, Elmansyah Elmansyah, and Muhammed Sahrin Haji Masri, "Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 2 (December 25, 2019): 217–39, <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-239>.

²¹ Miftachul Huda et al., "The Internalization Of Local Wisdom Value In Dayah Educational Institution," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 5, no. 2 (2017): 16, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i2.128>.

²² Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh, *Badan Pembinaan Dayah*, 2016

santri lainnya. Sehingga Susana belajar itu menjadi hidup dan terasa berbagai pengalaman serta hal-hal baru berupa inovasi yang dimiliki para guru dan santri.²³

Pondok Pesantren Bustanul Huda Aceh Timur merupakan pondok salaf yang memegang ideologi Ahlussunnah Waljama'ah yang biasa disebut aswaja yang bernaungan dengan Nahdhatul Ulama. Nahdhatul Ulama berasal dari bahasa arab "Nahdlah" yang artinya gerak atau bangkit. Disini tengku berperan aktif dalam memberikan arahan suatu pandangan dan pemahaman pada santri terkait moderasi beragama, bagaimana santri memandang dan bagaimana santri memahami dalam mengambil pandangan moderasi.

Menurut santri yang tergolong senior di kelasnya, mengenai implementasi sikap moderasi beragama di pondok sangat dipengaruhi sosialisasi atau arahan para Tengku dalam mengajar. Penerapan sikap moderasi beragama yang dilakukan santri di pondok adalah memahami sesama dan harus bijaksana. Dalam kegiatan di pondok yaitu: shalat berama'ah, ngaji, makan bersama, kerja bakti/gotong royong yang biasa disebut ro'an, jam'iyah khitobah."²⁴

Selain itu Para ustadz dan ustadzah sebagaimana arahan Tengku Dayah mengajarkan nilai-nilai moderasi dalam bentuk menghormati dan menghargai sesama, tidak egois, berbaur dengan sesama santri pada dalam seluruh kegiatan santri. Diantaranya: Ngaji bersama, makan bersama, nonton bareng sejarah Islam, ngaji kitab,dan istigosah.

Praktik Moderasi di Dayah Darul Ulum Banda Aceh

Darul Ulum merupakan dayah modern yang terletak di Banda Aceh tepatnya di jalan Syiah kuala tepatnya di kampung keuramat yang menggabungkan kurikulum dayah dengan kurikulum sekolah negri pada umumnya. Didirikan pada bulan juni tahun sembilan puluh²⁵ . Dayah ini memiliki pembelajaran resmi mulai dari tingkat Tsanawiyah hingga Aliyah. Memiliki beberapa program unggulan pengayaan untuk masuk Universitas maupun ikatan dinas pada Setiap sore hari atas minat para santrinya.

Terkait Pandangan Santri dan Tengku Pondok Pesantren Darul Ulum Prinsip moderasi lebih condong membahas konteks syariahnya, moderasi beragama sesuai ketetapan pada Al Quran dan Sunnah dalam landasan berfikir dan menggunakan ijma' dan qiyas dalam menyelesaikan suatu permasalahan."²⁶ Dalam memberikan pemahaman, Tengku Dayah menggunakan ideologi aswaja (Ahlussunah Waljama'ah) kepada santri Dengan cara doktrinisasi sikap moderat, perilaku dan pembelajaran kitab.

Perilaku yang telah diterapkan disini dengan bangun malam, melaksanakan shalat tahajud, musyawarah, gotong royong, dan berbaur serta menghormati non

²³ Silahuddin Silahuddin, "Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh," *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40, no. 2 (October 27, 2016), <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.296>.

²⁴ Wawancara terhadap Santri III Bustanul Huda, 12 Agustus 2022

²⁵ Fahmi Arfan, "Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pesantren Modern Darul 'Ulum Kota Banda Aceh," *Jurnal: Serambi Edukasi* 3, no. 1 (2019): 9.

²⁶ Wawancara terhadap Tengku I Darul Ulum, 02 Agustus 2022.

muslim disekitar pondok. Dalam kebijakan terhadap santri yang keluar dari paham tersebut, pertama santri diberi saran yang baik, dibangkitkan dengan memberi motivasi, diajarkan adaptasi dengan pondok. Kemudian dengan pembelajaran kitab akhlakunnisa' setiap minggunya."²⁷

Praktik Moderasi di Dayah Samalanga Kota Bireuen

Pasantren ini berlokasi di Bireuen tepatnya pada kecamatan Samalanga dengan nama lembaganya Lembaga pendidikan islam MUDIMesra (Ma' hadal Ulum Diniyah Masjid Raya) didirikan olen dengan peletakan batu awal atau pertama oleh Iskandar Muda padah 1607 hingga 1636 masehi. Dayah ini memiliki visi dan misi untuk membentuk Sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berwawasan baik segi agama maupun segi umum.

Santri-santrinya diharapkan menjadi pribadi yang memiliki intelektual keagamaan yang tinggi dan kosmopolit, agar dapat beradaptasi menghadapi kehidupan masyarakat yang modern yang banyak telah menyimpang akidahnya akibat budaya asing. Pendidikan dan kurikulum pembelajarannya diarahkan berperan aktif menjadi santri yang teguh, rukun, bermasyarakat, dan siap berjihad dijalan Allah.²⁸

Terkait Pandangan mengenai moderasi bila Dayah Bustanul Hudan dan Pesantren Modern Darul Ulum fokus pada penjabaran moderasi dalam konteks tauhid, aqidah dan tasawuf, Dayah Samalanga Bireuen lebih fokus pada persoalan muamalah dalam pandangan Muamalah, sudah seharusnya saling menghormati dan menghargai antar sesama, memiliki toleransi yang tinggi dan bersikap tegas pada pihak yang memusuhi agama Islam ²⁹.

Menurut pengajar dayah, moderasi tidak bisa dikaitkan dengan aqidah yang sifatnya sudah jelas dan mengikat sejak masa Nabi. Moderasi hanya ideal dipraktekkan dalam urusan muamalah. Moderasi beragama dalam muamalah adalah sebuah kondisi dimana urusan yang sifatnya hablumminannas tidak membedakan suku, agama, dan golongan. Tidak adil jika di zaman yang damai seperti sekarang seorang pedagang hanya menjual barang dagangannya pada sesama etnis saja. Begitu juga sesama agama saja ³⁰.

Adapun menurut warga sekitar pesantren Samalanga Bireuen, moderasi beragama berlaku juga pada tolong menolong dalam menjaga keamanan saat umat lain beribadah. Itu dalam batasan muamalah bukan tukar menukar tempat ibadah. Bagi mereka Tidak ada salahnya jika moderasi beragama dijalankan pada tataran muamalah meskipun zonasinya berada pada tempat ibadah. Sebagai contoh, ketika ada pembangunan masjid misalnya. Umat non-Muslim bisa bergabung untuk sama-sama bergotong-royong. Begitu juga sebaliknya, jika ada non-Muslim membangun

²⁷ Wawancara terhadap Tengku I Darul Ulum, 03 Agustus 2022.

²⁸ Muhammad Iqbal, "Pembinaan Santri Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Dalam Menerapkan Manajemen Kedisiplinan Dalam Belajar," *Khadem : Jurnal pengabdian masyarakat* 1, no. 1 (2022): 9, <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/>.

²⁹ Tengku Ia, "Wawancara Dengan Tengku I Pesantren Samalangan" (Samalangan, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, 2022).

³⁰ Tengku II, "Wawancara Dengan Tengku II Pesantren Samalanga" (Samalanga, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, 2022).

tempat ibadah mereka, selama itu legal dan dapat izin yang baik maka muslim tidak dilarang menolong dalam bergotong-royong³¹.

Mengenai Sosialisasi moderasi beragama Pesantren Samalanga Bireuen tidak memiliki statemen khusus tentang hal ini terhadap para santri. Meskipun begitu, nilai-nilai moderasi itu terefleksi pada berbagai sikap dan himbauan seperti bersikap nasionalis, toleran, menerima perbedaan suku dan budaya, dan tidak memilih-milih dalam berteman. Selain itu, menurut pengurus Dayah Samalanga Bireuen, sosialisasi moderasi beragama juga kerap dilakukan oleh perwakilan pemerintah melalui program Badan Dayah Aceh.

Adapun sosialisasi itu ada yang berbentuk seminar, ceramah, diskusi, bahkan lomba karya ilmiah. Badan Dayah yang sifatnya tunduk pada Pemerintah Aceh kerap memperoleh sosialisasi dan kajian seputar moderasi atau Islam Wasathiyah. Sosialisasi itu sangat intens dilaksanakan dalam berbagai versi, namun yang paling diminati oleh santri dan santriwati adalah berbagai perlombaan yang bertema moderasi seperti hukum hormat bendera dan hukum mengakui Pancasila sebagai azas negara³².

Dampak Moderasi Bagi Pendidikan Dayah

Tantangan terhadap moderasi beragama seringkali dipicu sebagai ajaran baru yang dinilai menyakahi keyakinan pemeluk suatu agama. Padahal, moderasi beragama bukanlah sebuah ajaran atau aliran keagamaan. Melainkan sebuah pemahaman yang berupaya mengajarkan agar masyarakat menyadari pentingnya toleransi beragama dalam Islam serta bagaimana masyarakat dapat memahami bahwa kontekstualisasi dalam memahami perubahan zaman adalah sebuah kebutuhan.

Bagi para santri yang memiliki pelajaran umum nilai-nilai moderasi juga tertanam pada mata pelajaran (Wawasan Kebangsaan) atau yang dulu lebih dikenal dengan bidang pelajaran PPKN. Mata pelajaran ini adalah dimensi pokok yang selalu ada mulai dari MI/SD hingga diperkuliah. Bahkan, ketika seorang individu ingin mengikuti seleksi kerja di bawah payung pemerintah, ia harus memahami dan memiliki standar yang cukup pada tes wawasan kebangsaan. Bila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), nuansa integrasi ilmu antara Pancasila, Moderasi, dan Agama sudah saling terintegrasi pada model pendidikan di Indonesia.

Perlu dipahami, alasan mengapa studi moderasi semakin digemakan di Indonesia adalah karena paham-paham radikal kerap menyerang pemikiran generasi emas bangsa mulai dari santri-santri pada tingkatan jenjang Aliyah/ SMA maupun Mahasiswa adalah sasaran empuk bagi kaum tertentu untuk dijadikan bidak menentang negara. Biasanya nilai-nilai radikal dan terorisme dipicu kepada mulai dari santri-santri hingga mahasiswa melalui pemahaman-pemahaman Islam yang eksklusif. Wacana-wacana merasa diri paling benar, intoleransi, dan tuduhan bahwa

³¹ Tengku III, "Wawancara Dengan Tengku III Di Pesantren Samalanga" (Kota Samalanga, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, 2022).

³² Tengku IV, "Wawancara Dengan Tengku IV Pesantren Samalanga" (Kota Samalanga, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, 2022).

negara tidak mendukung eksistensi keislaman adalah *term* yang paling gencar diakselerasikan pada mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa sudah tercemar pemikirannya bahkan lebih parahnya berani berbuat nekad dengan melakukan aksi atau kontak fisik melawan kebijakan negara.

Jika doktrin-doktrin radikal ada yang dimulai dari santri-santri beda halnya dengan mahasiswa dimana mahasiswa juga kerap menjadi topeng politis dari pemangku kepentingan. Mahasiswa dengan segala kepolosannya merasa bahwa apa yang dilakukannya mengatasnamakan kebenaran, padahal ada oknum dibalik layar yang dengan sengaja merubah *mainstream* berfikir sehingga mahasiswa menjadi alat pelaksana nilai radikalisme melalui ujaran kebencian dan hoaks akun-akun media sosial. Hal ini muncul dari maraknya lembaga ekstrakurikuler yang dengan sengaja merebut simpatisan politis pada mahasiswa baru. Fenomena ini tidak bisa dihentikan begitu saja, dah sudah mengakar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Menyikapi dilemma itu, maka sudah sewajarnya hadir kurikulum khusus pada dayah-dayah maupun perguruan tinggi dalam menetralsir pemikiran mahasiswa yang sudah dipengaruhi oleh paparan radikal. Setidaknya, kurikulum yang diaktualisasikan pada sendi-sendi perkuliahan menjadi media pembanding sehingga pemikiran mahasiswa tidak terisolasi oleh ajaran ekstrim suatu organisasi.

SIMPULAN

Eksistensi moderasi beragama di berbagai Dayah di Aceh bisa dikatakan cukup kentara dan berpariatif tergantung pemahaman para Tengku Dayah dan daya tangkap para santri. Pada pesantren Bustanul Huda Aceh Timur, moderasi beragama lebih implementatif bahkan dijabarkan dalam konteks teologi dan beraqidah. Pada pesantren Samalangan Bireuen lebih menonjolkan moderasi beragama dalam pendekatan ahklak tasawuf. Artinya bagaimana moderasi dijabarkan dalam berperilaku secara moral tanpa membedakan suku dan etnis. Pada Dayah Modern Darul Ulum, moderasi beragama lebih fokus pada ranah muamalah saja, beberapa perwakilan Dayah lebih setuju jika permasalahan aqidah tidak boleh diganggu gugat karena sudah final.

Implementasi moderasi beragama pada pesantren-pesantren memiliki kesamaan yakni sama-sama menerapkan konsep Islam *ahlisunnah*. Implementasi itu terjadi melalui berbagai kegiatan santri yang sifatnya kolektif seperti tugas bersama atau gotong-royong dalam suatu pekerjaan bakti di Dayah. Implementasi moderasi sikapnya tersirat dan tidak menggunakan penamaan khusus moderasi karena isu tersebut masih sensitive khususnya di Pesantren Samalangan Bireuen.

Model sosialisasi terkait moderasi beragama di pesantren secara keseluruhan cenderung sama. Berawal dari kesadaran pengajar akan pentingnya sifat toleransi, cinta tanah air, dan menghargai pedapat. Selain itu, sosialisasi juga kerap terjadi akibat perpanjangan tangan dari program pemerintah. Baik pemerintah provinsi melalui Badan Dayah maupun pemerintah Pusat. Bentuk sosialisasi bisa berupa ceramah, seminar, dikusi bahkan lomba-lomba yang bertemakan moderasi, nasionalisme, dan *tasamuh*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arfan, Fahmi. "Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pesantren Modern Darul 'Ulum Kota Banda Aceh." *Jurnal: Serambi Edukasi* 3, no. 1 (2019): 9.
- Ariesman and Iskandar. "Histori Piagam Jakarta: Spirit Perjuangan Penerapan Nilai Islam Secara Yuridis Konstitusional." *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 3 (August 9, 2020): 458-71. <https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i3.178>.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, ed. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Busyro, Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan. "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia." *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (November 2019): 1. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.
- Dianto, Icol. "Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2021): 16. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>.
- Diyani, Trini. "Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 3 (November 9, 2019): 303-16. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i3.13193>.
- Haryani, Elma. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak Di Medan." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145-58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Haryani, Elma. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf" Pada Anak di Medan." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 2 (August 30, 2020): 145-58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Huda, Miftachul, Pendidikan Sultan Idris, Peter Jon Loyola Mendoza, and Ismail Suardi Wekke. "The Internalization Of Local Wisdom Value In Dayah Educational Institution." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 5, no. 2 (2017): 16. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i2.128>.
- Iqbal, Muhammad. "Pembinaan Santri Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Dalam Menerapkan Manajemen Kedisiplinan Dalam Belajar." *Khadem: Jurnal pengabdian masyarakat* 1, no. 1 (2022): 9. <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/>.
- Juwaini, Juwaini, Taslim HM. Yasin, and M. Anzaikhan. "The Role of Islamic Universities in the Harmony of the Madhhab (Resolution of the Aswaja and Wahabism Conflicts in Aceh)." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 2 (December 9, 2021): 149-70. <https://doi.org/10.18326/mlt.v6i2.6148>.
- La Diman, Hayati Nufus Nur Khozin. "Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (December 14, 2018): 142. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.680>.
- Mambal, Ida Bagus Putu. "Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama." *Al-Adyan: Jurnal Studi lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 18. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1439>.

- Prasojo, Zaenuddin Hudi, Elmansyah Elmansyah, and Muhammed Sahrin Haji Masri. "Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 9, no. 2 (December 25, 2019): 217-39. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i2.217-239>.
- Purwanto, Yedi, Qowaid Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, and Ridwan Fauzi. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (August 31, 2019). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (January 15, 2020): 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.
- Ri, Kemenag. *Lukman Hakim Saifuddin: Gagasan - Kinerja: Moderasi Beragama dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan*. Jakarta: Rebot Literature (Bersama dengan Ditjen Bimas Kristen RI), 2019.
- Rosyidah, Ainur. "Penguatan Moderasi Beragama dalam Al-Quran: Sebuah Kajian Tematik." *Malan; Jurnal of Islam and Muslim Society* 3, no. 2 (2021): 17. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2021.3.2.4263>.
- Rusli, Rusli. "Gagasan Khaled Abu Fadl Tentang Islam Moderat Versus Islam Puritan (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (January 4, 2009): 99. <https://doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1371>.
- Silahuddin, Silahuddin. "Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40, no. 2 (October 27, 2016). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.296>.
- Subagiasta, I Ketut. "Filosofi Moderasi Beragama : Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai Pendidikan." In *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 2 Tahun 2021*, 16. Palang Karaya: IAHNTP, 2021.
- Suratman, Efesus, Gernaida K R Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih" 1, no. 2 (2021): 10.
- Tasnur, Irvan, and Muhammad Rijal Fadli. "Republik Indonesia Serikat: Tinjauan Historis Hubungan Kausalitas Peristiwa-Peristiwa Pasca Kemerdekaan Terhadap Pembentukan Negara RIS (1945-1949)" 5, no. 2 (2019): 11.
- Tahfizun. "Moderasi Beragama, Keberagaman Adalah Sebuah Keniscayaan." Kemenag Purbalingga. 2023. <https://purbalingga.kemenag.go.id/moderasi-beragama/>.
- Tengku I. "Wawancara Dengan Tengku I Pesantren Samalangan." Samalangan, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, 2022.
- Tengku II. "Wawancara Dengan Tengku II Pesantren Samalanga." Samalanga, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, 2022.
- Tengku III. "Wawancara Dengan Tengku III Di Pesantren Samalanga." Kota Samalangan, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, 2022.
- Tengku IV. "Wawancara Dengan Tengku IV Pesantren Samalanga." Kota Samalanga, Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, 2022.